

**POTRET PEREMPUAN DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN*
KARYA ANDINA DWIFATMA****PORTRAIT OF WOMEN IN ANDINA DWIFATMA'S *LEBIH SENYAP DARI
BISIKAN*****Nadhil Muhammad Rifqi^{a,*} Nesa Riska Pangesti^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: nadhil.rifqi22@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek: (1) potret perempuan lajang, (2) potret perempuan sebagai istri, dan (3) potret perempuan sebagai ibu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma sebagai objek penelitian. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mendeskripsikan potret perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan memahami novel, menandai data yang relevan, dan menginventarisasikan data. Analisis data dilakukan dengan klasifikasi data, interpretasi data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menghadirkan potret perempuan yang kompleks dan multidimensional. Potret perempuan lajang digambarkan sebagai sosok yang mandiri, ambisius, dan memiliki keraguan dalam pernikahan. Potret perempuan sebagai istri digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang, tegar, dan mampu beradaptasi dengan situasi sulit. Potret perempuan sebagai ibu digambarkan sebagai sosok yang penyayang, protektif, dan rela berkorban untuk anaknya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang representasi perempuan dalam karya sastra Indonesia.

Kata kunci: *feminisme sastra, potret perempuan, sosiologi sastra***Abstract**

*This study aims to describe the portrait of women in the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma. This research focuses on three aspects: (1) portrait of single women, (2) portrait of women as wives, and (3) portrait of women as mothers. This research uses descriptive qualitative method with the novel *Lebih Senyap dari Bisikan* by Andina Dwifatma as the research object. The research data are words, phrases, clauses, and sentences that describe women's portraits. The data collection technique is done by reading and understanding the novel, marking relevant data, and inventorying the data. Data analysis was conducted by data classification, data interpretation, and conclusion drawing. The results showed that the novel *More Silent than a Whisper* by Andina Dwifatma presents a complex and multidimensional portrait of women. The portrait of a single woman is described as independent, ambitious, and has doubts about marriage. The portrait of a woman as a wife is described as loving, strong, and able to adapt to difficult situations. The portrait of women as mothers is described as loving, protective, and willing to sacrifice for their children. This research is expected to contribute to the understanding of the representation of women in Indonesian literature.*

Keywords: *feminist literature, portrait of woman, sociology of literature*

PENDAHULUAN

Dalam kebanyakan kasus, masalah atau persoalan yang dihadapi masyarakat diangkat dalam karya sastra. Menurut Semi, kehidupan di dalam karya sastra adalah kehidupan yang digambarkan melalui sikap, pendidikan, dan keyakinan penulis yang disampaikan melalui media tulisan. Menurut Semi (1989, p.43) juga, sastra merupakan imitasi dari kombinasi imajinasi pengarang dengan kenyataan.

Novel adalah salah satu karya sastra yang paling disukai oleh masyarakat modern. Novel didefinisikan sebagai sebuah karya sastra prosa yang menghasilkan karya imajinatif yang membahas persoalan atau permasalahan seseorang atau tokoh. Purwahida (2018, p.33) menyebutkan bahwa novel seringkali menampilkan banyak potret atau citra didalamnya. Hal tersebut mengartikan bahwa sosok perempuan juga ikut andil dalam perkembangan novel di Indonesia.

Perempuan digambarkan sebagai manusia dengan dua sisi. Mereka dianggap lemah dan cantik di satu sisi (Sugihastuti, 2010, p.32). Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menggambarkan kehidupan pasangan muda (Baron dan Amara) yang memiliki persoalan belum memiliki buah hati atau belum mempunyai anak, dan persoalan tersebut sungguh menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan.

Sosok perempuan di masyarakat digambarkan sebagai ibu, sebagai anak dan sebagai istri serta sebagai masyarakat biasa ataupun sebagai perempuan lajang. Begitu pula dengan sosok perempuan di rumah tangga, ia bisa berperan sebagai ibu, sebagai anak dan sebagai istri. Berbagai permasalahan muncul di rumah tangga seperti belum dikaruniai anak, masalah karir dan lainnya. Permasalahan-permasalahan tersebut yang terkandung dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, menceritakan kehidupan rumah tangga Amara dan Baron yang awalnya harmonis sampai mengalami berbagai macam persoalan yang kian muncul. Permasalahan dimulai ketika pasangan tersebut belum dikaruniai anak, sampai dimana anak mereka yang bernama Yuki telah lahir. Kehadiran seorang buah hati, sungguh menjadi suatu momen yang membahagiakan dalam rumah tangga. Orang tua memiliki peranan penting dalam mendidik serta membesarkan anak. Tokoh Amara yang berperan sebagai ibu dengan senang hati merelakan pekerjaannya demi mengasuh Yuki. Keputusan yang diambil oleh Amara justru mengakibatkan suatu masalah seperti kurangnya pengetahuan dalam mengasuh anak. Terlebih dari berbagai masalah yang dialami Amara terdapat kebahagiaan yang menyelimuti tokoh perempuan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* tersebut.

LANDASAN TEORI

A. Sosiologi Sastra

Kajian sosiologi sastra selalu mengaitkan antara karya sastra dengan masyarakat berdasarkan prinsip bahwa karya sastra berlandaskan pada realitas objektif. Swingewood (1972, p. 12) mengatakan bahwa adanya hubungan antara sastra dan sosiologi. Sastra dianggap sebagai upaya untuk merevitalisasi hubungan manusia dengan budaya, masyarakat, agama, keluarga, politik, dan faktor lainnya.

Menurut Alan Swingewood, karya sastra adalah penghubung antara karakter imajiner dalam sebuah novel dan keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan sumbernya. Menurut Lowenthal karya sastra adalah persoalan masyarakat yang ditulis untuk dibaca oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh gerakan yang mendorong penciptaan karya sastra, bagaimana karya sastra diterima oleh masyarakat, dan pola budaya yang dipilih untuk memengaruhi keinginan masyarakat untuk membaca karya sastra (Swingewood, 1972, p.43).

Sosiologi sastra adalah bidang yang mempelajari hubungan antara sastra dan kenyataan, (Damono 1984, p.6-7). Damono juga menyebutkan bahwa sastra didefinisikan sebagai studi yang objektif dan ilmiah tentang kehidupan manusia, termasuk lembaga dan proses sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat memberi dan menerima pengaruh dari karya sastra.

B. Potret Perempuan

Potret merupakan suatu gambaran atau lukisan yang berbentuk paparan (KBBI 2015, p.1097). Melalui novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, potret yang terkandung dalam penelitian ini yaitu bentuk gambaran kehidupan perempuan dalam keluarga dan sosial masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, karya sastra yang diciptakan oleh pengarang memiliki latar belakang yang berdasarkan dengan realitas kehidupan masyarakat.

Potret perempuan merupakan gambaran atau citra perempuan yang ada di lingkungan masyarakat. Potret perempuan pada penelitian ini menjabarkan tentang perempuan muda yang tinggal di daerah metropolitan dengan menghadapi bentuk-bentuk persoalan kehidupan seperti, kepribadian, masalah dalam rumah tangga, dan lainnya. Persoalan yang dialami pada kehidupan tersebut secara tidak langsung disebabkan oleh perkembangan zaman yang sudah modern, segala sesuatu serba ada. Sehingga banyak orang yang terpengaruh ke dalam perkembangan zaman yang semakin maju.

1) Perempuan Lajang

Pada dasarnya perempuan yang belum menikah dikatakan sebagai perempuan lajang. Kata "perempuan lajang" digunakan untuk membedakan perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga dari perempuan yang masih lajang. Perempuan dewasa biasanya belum menikah atau menunda pernikahannya karena berbagai alasan, seperti belum menemukan pasangan yang cocok, tetapi ada juga yang memilih untuk melajang karena pilihan mereka sendiri.

Perempuan lajang biasanya memiliki otoritas penuh atas dirinya sendiri (Suhartami 2002, p. 36). Berdasarkan hal itu perempuan lajang dalam masyarakat bebas dalam mengambil keputusan atau jalan hidupnya. Menurut Hurlock (2002) masa remaja akhir berusia dikisaran enam belas hingga delapan belas tahun. Berkaitan dengan hal tersebut, perempuan lajang yang hidup di masyarakat berusia dikisaran delapan belas hingga empat puluh tahun.

2) Perempuan Sebagai Istri

Pada umumnya, istri bertindak sebagai mitra dan rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri juga bertindak dalam memberi dorongan kepada suami dalam bekerja. Menurut Hardjodisastro (2010), suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan rumah tangga, tetapi suami tidak mempertimbangkan pengeluaran sehari-hari, seperti belanja, karena istri adalah tanggung jawabnya.

Perempuan (istri) modern atau istri zaman sekarang dalam keluarganya memegang dua peran diantaranya sebagai ibu dalam rumah tangga (domestik) dan sebagai perempuan publik (yang bekerja di luar rumah). Michelle et al. (1974) menyatakan bahwa konsep dualisme cultural mengacu pada konsep sfera domestik dan publik. Dalam peran ganda, partisipasi perempuan mencakup peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran istri, ibu, dan pengelola rumah tangga, sedangkan peran transisi atau publik mencakup peran perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan pembangunan manusia.

3) Perempuan Sebagai Ibu

Seorang ibu adalah perempuan yang memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai tugas, seperti memasak, mengasuh anak, mengajar, dan bahkan menata rumah. Selain itu, seorang ibu juga memberi keseimbangan dalam keluarga atau rumah tangga. Gambaran seorang ibu mulai terlihat ketika saat mengandung sampai setelah melahirkan dan mempunyai anak. Sosok seorang ibu di masyarakat kerap kali ditemukan pada perempuan yang telah menikah dan mempunyai anak. Menurut Grogan (2007), wanita berusia dua puluh hingga tiga

puluh tahun yang baru saja melahirkan percaya bahwa perubahan yang terjadi setelah melahirkan telah membuat tubuh mereka tidak sesuai dengan standar, seperti payudara yang turun dan perut yang lembek.

Setelah melahirkan dan mempunyai anak, seorang ibu mulai merasakan bahwa penampilan fisiknya mengalami perubahan. Kondisi mental juga turut mengalami perubahan ketika setelah melahirkan dan mempunyai anak. Saat ini, seorang ibu dalam keluarga memegang dua peran: peran rumah tangga (sebagai ibu rumah tangga) dan peran publik (sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan uang sendiri).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan dari objek yang diteliti. Penelitian deskriptif juga merupakan sebuah penelitian yang lebih luas dalam penggunaan data-data. Penelitian deskriptif kualitatif umumnya menggunakan penafsiran dengan menyajikan hasil dalam bentuk deskripsi. Aminuddin (2004) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif menganalisis bentuk deskripsi daripada angka atau koefisien hubungan antar variabel. Mereka juga menyatakan bahwa metode ini bertujuan untuk memberikan hasil penelitian sebagaimana adanya. Dengan demikian, diharapkan bahwa tahap penjelasan makna yang terlibat dalam teks sastra sepenuhnya berbeda dengan makna yang terkandung dalam teks itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan kata, frasa, klausa, dan kalimat dari novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang berhubungan dengan perempuan sebagai data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: 1) membaca dan memahami novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, 2) menandai sesuai dengan permasalahan, 3) menginventarisasikan data yang dibutuhkan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengklasifikasikan data mengenai bentuk potret perempuan, memberikan deskripsi mengenai potret perempuan, dan mengambil kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Potret Perempuan Lajang

Kehidupan perempuan lajang dalam masyarakat memiliki karakteristik tersendiri seperti menarik dari segi penampilan maupun karirnya. Melalui novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dapat dilihat berupa gambaran perempuan lajang dari tokoh yang bernama Amara. Secara kasat mata tokoh Amara digambarkan sebagai perempuan yang berpenampilan menarik dari segi fisiknya. Tokoh Amara memiliki fisik ideal yang merupakan standar kecantikan perempuan Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

“Dadaku tidak rata tapi juga tidak montok. Pinggulku tidak berayun setiap kali aku melangkah. Matakku kecil, tipis tanpa kelopak. Satu-satunya yang kusukai dari penampilanku adalah kulitku yang kuning langsung dan halus mulus. Seumur hidup rasanya aku baru satu-dua kali kena jerawat.” (Dwifatma, 2021, p.31)

Berdasarkan kutipan di atas yang menggambarkan bahwa tokoh Amara berparas cantik dan memiliki badan yang ideal sesuai dengan standar kecantikan perempuan Indonesia. Gambaran penampilan fisik dari tokoh Amara diantaranya meliputi: mempunyai badan yang ideal, mempunyai kulit kuning langsung yang halus mulus serta jarang mendapatkan jerawat semasa hidupnya. Terdapat pada kalimat “Matakku kecil, tipis tanpa kelopak” menggambarkan bahwa tokoh Amara memiliki paras seperti wanita keturunan Tionghoa di Indonesia.

Melalui novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, digambarkan bahwa tokoh Amara memiliki karakter yang berani, gigih serta agresif dalam menemukan pasangan hidup. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Aku mulai mengumpulkan informasi intelejen tentang sosok Baron. Dari Sakti, teman satu kontrakan Baron yang kebetulan satu klub film denganku, kuperoleh nomor ponsel gebetanku. Selama berminggu-minggu nomor itu ngendon saja di ponselku. Setiap hari kuketik SMS perkenalan untuk Baron yang semuanya hanya kusimpan sebagai *draft*. Jika sedang di kantin dan ada anak jurusan Baron sedang nongkrong, aku sering curi-curi pandang.” (Dwifatma, 2021, p. 24)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Amara memiliki karakter yang berani, gigih dan agresif dalam mendapatkan pasangan hidupnya. Dengan keberanian dan kegigihannya untuk memperoleh informasi terkait laki-laki yang disukainya yang diketahui bernama Baron, tokoh Amara mendapatkan informasi yang penting salah satunya yaitu nomor ponsel dari Baron. Selanjutnya, sifat agresif kian terlihat ketika tokoh Amara menelusuri seluk-beluk informasi terkait laki-laki yang disukainya. Berdasarkan kutipan novel tersebut tepatnya pada kalimat **“Aku mulai mengumpulkan informasi intelejen tentang sosok Baron”** dimengerti sebagai tokoh Amara yang sedang mencari dan menelusuri segala informasi terkait orang yang ingin didekatinya, tokoh tersebut bernama Baron. Pada kalimat tersebut digambarkan bahwa tokoh Amara bersifat agresif dalam mencari tahu atau menelusuri informasi-informasi terkait tokoh Baron.

Bentuk karakter atau sifat selanjutnya yang digambarkan dari tokoh Amara yaitu memiliki gengsi yang tinggi. Sifat gengsi tersebut terlihat ketika tokoh Amara masih memiliki status lajang dan belum berpasangan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Saat mengantre, kusadari di sebelahku berdiri seorang pemuda bertubuh tinggi, berambut gimbal, berpakaian serba hitam, sedang menghembuskan sebatang rokok dengan santai. Dia mencolek lenganku.

“Kita sekelas di ka-we-en, kan?”

“Oh, ya?” Jawabku sok terkejut. Ini keahlian yang harus dikuasai perempuan di masa pendekatan.

Pemuda itu terkekeh sambil menggeleng-gelengkan kepala, lalu mengulurkan tangan. “Baron.”

“Amara.”

“Tahu, kok.”

(Dwifatma, 2021, p.29)

Berdasarkan kutipan di atas, menjelaskan bahwa tokoh Baron memulai perkenalan dengan cara mencolek lengannya tokoh Amara. Perkenalan tersebut dimulai ketika Baron menanyakan kepada Amara bahwa mereka sekelas pada mata kuliah Kewarganegaraan. Dengan terampil dan gengsi, Amara menjawab pertanyaan Baron dengan ekspresi berpura-pura terkejut yang telah ia pelajari untuk masa pendekatan dengan orang yang diinginkannya. Melalui kutipan novel pada halaman 29 tersebut digambarkan bahwa tokoh Amara memiliki gengsi yang tinggi terhadap laki-laki yang disukainya.

2. Potret Perempuan sebagai Istri

Melalui novel *Lebih Senyap dari Bisikan* digambarkan gambaran tokoh seorang istri yang hidup bersama dan berkeluarga dengan seseorang yang disukainya semasa lajangnya dulu. Ketika menjadi istri, gambaran penampilan fisik dari tokoh Amara tidak jauh berbeda saat masa lajangnya. Sewaktu lajang, tokoh Amara digambarkan mempunyai badan yang ideal, berparas cantik sesuai standar kecantikan perempuan Indonesia dan memiliki wajah seperti orang Tionghoa.

Setelah menjadi istri, gambaran sifat atau karakter dari tokoh Amara diantaranya seperti memiliki pemikiran yang terbuka, pekerja keras, dan lainnya. Berlandaskan novel *Lebih Senyap dari Bisikan* digambarkan bahwa sosok seorang istri yang bernama Amara memiliki

karakter atau sifat berupa pemikiran terbuka kepada suaminya. Sifat pemikiran terbuka tersebut terlihat ketika tokoh Amara dan Baron saling membuat kesepakatan. Tokoh Amara dan Baron mulai membayangkan dan saling bertukar pendapat tentang menentukan seperti apa anak mereka kelak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut

“**Anak kita harus dididik suka olahraga dari kecil.** Jangan kayak kamu, disuruh lari pagi saja susah banget.”

“**Kalau anak kita perempuan dia harus suka baca buku tapi juga pintar dandan.** Ngapain pilih salah satu?”

“**Kalau anak kita laki-laki dia harus bisa bertukang, tapi juga masak dan beres-beres.**”

(Dwifatma, 2021, p. 4)

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh Amara memiliki pemikiran yang terbuka kepada suaminya disaat saling bertukar pikiran dan membuat rencana untuk kedepannya. Dalam keluarga kecil tersebut, tokoh Amara berperan sebagai istri dan Baron sebagai suami yang sedang merencanakan dan saling bertukar pendapat tentang anak mereka kelak seperti apa kedepannya. Sebagai orang tua yang akan mempunyai anak umum dan semestinya bagi mereka untuk merencanakan segala hal yang berkaitan dengan masa depan anak guna untuk memperoleh masa depan yang cemerlang terhadap si anak.

Selanjutnya, sifat atau karakter yang dimiliki oleh tokoh Amara yakni pekerja keras. Sifat pekerja keras dari tokoh Amara terlihat ketika disaat menjadi istri, tidak hanya bekerja dirumah yang umum dilakukan oleh seorang istri, melainkan Amara juga bekerja diluar rumah. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sudah setahun terakhir **aku mengambil pekerjaan paruh-waktu di biro penerjemah.** Bayarannya per kata, **aku bisa bekerja dari rumah, dan hanya harus ke kantor untuk koordinasi** satu bulan sekali.” (Dwifatma, 2021, p.34)

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan bahwa, selain peran domestik yang dimiliki, tokoh Amara juga berperan sebagai perempuan publik dalam keluarganya. Perempuan publik berarti perempuan yang bekerja yang berhubungan dengan kegiatan- kegiatan di luar rumah. Pada masa sekarang di masyarakat banyak keluarga yang tidak hanya suami yang boleh bekerja untuk keluarganya tetapi istri juga boleh melakukan hal tersebut. Berdasarkan hal itu merupakan definisi dari perempuan publik dalam masyarakat pada masa sekarang.

3. Potret Perempuan sebagai Ibu

Sosok seorang ibu di masyarakat kerap kali ditemukan pada perempuan yang telah menikah dan mempunyai anak. Saat mengandung, perubahan penampilan fisik seorang ibu mulai terlihat seperti saat mengandung perut yang membesar dan adanya garis merah di area perut sampai payudara yang mengeluarkan asi. Selain itu, perubahan fisik seorang ibu juga terlihat pasca melahirkan seperti payudara yang penuh. Hal tersebut sering kali ditemukan pada seorang ibu di masyarakat.

Melalui *novel Lebih Senyap dari Bisikan*, terlihat gambaran seorang tokoh yang bernama Amara pasca melahirkan dan memiliki anak (bayi) merasakan perubahan fisik tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kutempelkan bra itu di dadaku. Ukurannya kecil kalau kupakai pasti sesak **karena payudaraku penuh susu.** Tapi dulu aku juga mengenakan bra berukuran kecil.”

“Kubuka baju dan braku, lalu berkaca. **Kuamati payudaraku yang tampak kelelahan memproduksi susu. Putingku kini berwarna coklat gelap, dengan bentuk yang tidak keruan hasil diperah selama berbulan-bulan.** Kutopang payudaraku dengan telapak tangan, lalu kulepas, **payudaraku segera turun dan tampak kendur.**” (Dwifatma, 2021, p. 110)

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan bahwa penampilan fisik tokoh Amara mengalami perubahan terutama di bagian payudaranya. Perubahan fisik tersebut didapatkan ketika perempuan sedang mengandung, sampai setelah melahirkan dan mempunyai bayi. Dari kalimat **“Putingku kini berwarna coklat gelap, dengan bentuk yang tidak keruan hasil diperah selama berbulan-bulan”** mengartikan bahwa tokoh Amara secara tidak langsung menyusui bayinya, melainkan asinya diperah dahulu dan diletakkan kedalam dot kemudian diberikan kepada bayinya. Melalui novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, hal tersebut terjadi karena bayi dari tokoh Amara tidak bisa menyusui dikarenakan isapannya lemah dan dia mudah tertidur. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Amara mulai memerah asinya dan kemudian diberikan kepada bayinya melalui dot.

Melalui novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, karakter atau sifat yang penyayang dari tokoh Amara tidak hanya untuk suaminya saja melainkan juga untuk anaknya. Karakter seorang ibu yang penyayang tersebut digambarkan ketika tokoh Amara merasakan interaksi dengan bayinya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Anakku di dalam situ, memberi tanda bahwa dia ada. Kurasakan satu tendangan lagi, kali ini lebih kencang. Dadaku seperti mau meledak oleh perasaan bahagia.

Aku mengelus perut dan berbisik, “Halo, Sayang.”

Yuki menyapaku dan aku membalasnya. (Dwifatma, 2021, p. 39)

Ibu berperan sebagai jembatan penghubung pertama bagi anak diartikan sebagai seorang ibu yang sedang mengandung anaknya. Perasaan antara ibu dan bayi di dalam perut saling terhubung. Perasaan tersebut berupa merasakan kebahagiaan. Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Amara merasa bahagia ketika merasakan tendangan dari bayi di dalam kandungannya. Saking senangnya, tokoh Amara merasakan perasaan tersebut seperti menggebu-gebu dari hatinya. Dengan merasakan interaksi dari bayi di dalam kandungannya tersebut, tokoh Amara mengartikan bahwa si bayi menandakan dirinya ada di dalam perut tokoh Amara. Kemudian, tokoh Amara membalas interaksi tersebut dengan ucapan lembut yang berbunyi “Halo, Sayang”. Dari hal tersebut digambarkan bahwa tokoh Amara merupakan ibu yang penyayang kepada anaknya.

Pada data selanjutnya, tokoh Amara juga digambarkan sebagai ibu yang penyayang. Bentuk rasa sayang dari tokoh Amara berikut yaitu cukup berlebihan dan tidak logis. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sejak menjadi ibu aku memang lebih cengeng.... Aku ingin melindungi Yuki dari dunia dan seisinya. Kadang bahkan terbesit untuk memasukkan lagi bayiku ke dalam perut, dia lebih aman di sana.” (Dwifatma, 2021, p. 63-64)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Amara digambarkan memiliki sifat yang mudah menangis dan penakut saat menjadi ibu. Perasaan tokoh Amara yang ingin sekali melindungi bayinya membuat dirinya memikirkan bagaimana caranya agar bisa melindungi bayinya dari dunia dan seisinya. Pada kalimat **“Kadang bahkan terbesit untuk memasukkan lagi bayiku ke dalam perut, dia lebih aman di sana”** mengartikan bahwa berdasarkan rasa yang teramat sayang tokoh Amara kepada bayinya membuat pemikiran yang cukup berlebihan dan tidak logis. Dari hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh Amara sangat sayang kepada bayinya.

Pada data selanjutnya, juga menggambarkan bahwa tokoh Amara merupakan ibu pekerja keras yang melakukan dua peran. Kutipan berikut, juga memperlihatkan bahwa tokoh Amara gigih dalam bekerja serta gigih dalam mengasuh anaknya.

“Pekerjaan kantor kuselesaikan dengan mudah. Dunia humas dan copywriting merupakan minat yang kutekuni sejak dulu. Sebisa mungkin kerempunganku pekerjaan dengan cepat agar bisa sampai dirumah. Kau tahu, ini mungkin insting seorang ibu. Aku tak tenang menyerahkan anakku diurus orang lain sekalipun itu bapaknya sendiri.” (Dwifatma, 2021, p. 126)

Berdasarkan kutipan tersebut, menggambarkan bahwa Amara sebagai ibu yang pekerja keras cukup gigih dalam melakukan dua peran tersebut. Pada kutipan tersebut digambarkan bahwa tokoh Amara cukup terampil dan cepat dalam mengerjakan pekerjaan publiknya. Hal itu disebabkan karena ketekunan tokoh Amara dalam mempelajari ilmu humas dan *copywriting*. Karena hal tersebut, tokoh Amara dengan mudah menyelesaikan pekerjaan kantor dengan cepat. Tokoh Amara melakukan pekerjaan luar tersebut dengan cepat dikarenakan merasakan perasaan takut dan risih ketika anaknya jauh darinya.

SIMPULAN

Berdasarkan novel Andina Dwifatma yang berjudul *Lebih Senyap dari Bisikan*, ditemukan 32 data dan beberapa kesimpulan yang menggambarkan perempuan diantaranya: 1) Bentuk potret perempuan lajang dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, yang menampilkan bentuk atau gambaran fisik perempuan lajang, sifat atau karakter perempuan lajang, dan gambaran perempuan lajang; 2) Bentuk potret perempuan sebagai istri menampilkan bentuk atau gambaran fisik perempuan sebagai istri, sifat atau karakter perempuan sebagai istri, dan gambaran perempuan sebagai istri. 3) Bentuk potret perempuan sebagai ibu dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma, potret perempuan sebagai ibu digambarkan sebagai bentuk fisik, sifat, dan peran rumah tangga dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi: Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Grogan, S. (2007). *Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women, and children* (2nd ed.). London and New York: Routledge.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). Muwazah: *Jurnal Kajian Gender*, 7(2).
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan anak: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kemdikbud. (2016). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. edisi kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Semi, A. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti dan I. H. Setiawan (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhartami, W. (2002). *Perempuan Lajang: Meretas Identitas Di Luar Ikatan Perkawinan*. Jakarta: Jurnal Perempuan.
- Suhita, S., dan R. Purwahida. (2018). *Teori dan Genre Sastra Indonesia*. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi